



## Pemaknaan Mendirikan Batu Simbuang Dan Relevansinya Pada Zaman Sekarang Di Kalimbuang Bori

Agusto Gidion Pasalli<sup>a, 1\*</sup>, Hernawati Batong<sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> agustogidionpasalli@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 5 Desember 2024;*

*Revised: 13 Desember 2024;*

*Accepted: 17 Desember 2024.*

Kata-kata kunci:

Batu Simbuang;

Toraja;

Rambu Solo’;

Kalimbuang Bori’;

Relevansi.

**ABSTRAK**

Tulisan ini mengkaji makna serta relevansi tradisi mendirikan batu simbuang (menhir) dalam upacara adat rambu solo’ di suku Toraja, khususnya di Kalimbuang Bori’, Kabupaten Toraja Utara. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relevansi mendirikan batu simbuang pada zaman sekarang di Kalimbuang Bori’. Ini bertujuan untuk menghormati arwah orang yang meninggal dan mengantarkan menuju alam roh. Batu simbuang sebagai simbol keabadian, kekekalan, dan kesinambungan arwah, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, pendekatan deskripsi analitis, dan wawancara dengan seorang tokoh masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah mengalami perkembangan zaman, tradisi mendirikan batu simbuang masih relevan dan terus dilakukan di Kalimbuang Bori’. Namun terdapat peraturan baru yang diterapkan untuk mengatur pendirian batu simbuang di Kalimbuang Bori’. Hal ini menunjukkan adanya upaya menjaga tradisi adat sambil menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perubahan ini juga mencerminkan dinamika budaya lokal yang adaptif terhadap kebijakan pemerintah dan kondisi sosial ekonomi. Selain sebagai simbol spiritual, pendirian batu simbuang juga berfungsi sebagai daya tarik wisata budaya yang mendukung ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga berdampak positif terhadap pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat.

**ABSTRACT**

***Evangelii Nuntiandi: Building the Church's Mission Firmly.** This paper examines the meaning and relevance of the tradition of erecting batu simbuang (menhirs) in the rambu solo’ ritual among the Toraja people, specifically in Kalimbuang Bori’, North Toraja Regency. This research aims to understand the current relevance of erecting batu simbuang in Kalimbuang Bori’. It serves to honor the spirits of the deceased and guide them to the afterlife. Batu simbuang, as a symbol of eternity, immortality, and the continuity of the spirit, is the primary focus of this study. The research employs a qualitative method using literature studies, an analytical descriptive approach, and interviews with a community leader. The findings indicate that despite the passage of time, the tradition of erecting batu simbuang remains relevant and continues to be practiced in Kalimbuang Bori’. However, new regulations have been introduced to manage the erection of batu simbuang in the area. This reflects an effort to preserve traditional customs while adapting to contemporary developments and societal needs. These changes also illustrate the adaptability of local cultural dynamics in response to government policies and socioeconomic conditions. In addition to its spiritual symbolism, the erection of batu simbuang serves as a cultural tourism attraction, contributing to the local economy. Thus, this tradition holds not only spiritual value but also positively impacts cultural preservation and community welfare.*

**Copyright © 2025 (Agusto Gidion Pasalli’ & Hernawati Batong). All Right Reserved**

How to Cite : Pasalli’, A. G., & Batong, H. (2024). Pemaknaan Mendirikan Batu Simbuang Dan Relevansinya Pada Zaman Sekarang Di Kalimbuang Bori. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i1.2660>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Dalam hakekatnya kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, secara bersamaan merangkai kehidupan. Manusia bersatu membentuk diri menjadi satuan sosial-budaya, dan menjadi masyarakat. Ahli kebudayaan melihat kebudayaan sebagai suatu cara. Salah satu caranya adalah memperlakukan kebudayaan bukan sebagai kata benda namun sebagai kata kerja, kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia, yang merasakan, memikirkan, bekerja, menciptakan, dan memprakarsai (Bukit, 2019).

Budaya berasal dari beberapa elemen yang cukup rumit, termasuk sistem agama, bahasa, pakaian, adat istiadat, dan karya seni. Setiap wilayah di Indonesia memiliki budayanya masing-masing, dan salah satu daerah di Indonesia yang identik dengan budayanya yaitu Toraja yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan (Dina Dating, 2022). Masyarakat suku Toraja yang dikenal karena mereka masih mempertahankan adat istiadat dalam hal upacara kematian. Dalam upacara rambu solo' yang diadakan oleh suku Toraja salah satu kegiatan atau ritual yang dilakukan yaitu *ma'pabendan batu simbuang* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai mendirikan batu simbuang (Embon, 2018).

Sebelum mendirikan batu menhir atau batu simbuang, batu tersebut haruslah ditarik atau yang disebut sebagai *mangriu' batu* yang dilakukan oleh puluhan bahkan ratusan orang. Dalam kegiatan tersebut dipotong dua ekor babi dan satu ekor kerbau diluar sebagai suatu keharusan saat melakukan *mangriu' batu*, kerbau dan babi yang dipotong juga menjadi santapan bagi orang-orang yang hadir dalam kegiatan tersebut. Tradisi mendirikan batu Simbuang di Kalimbuang Bori, Tana Toraja, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Batu-batu besar yang didirikan ini tidak hanya menjadi penanda status sosial seseorang dalam masyarakat adat, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya masyarakat Toraja.

Tradisi ini kerap dihubungkan dengan ritual Rambu Solo', yaitu upacara pemakaman adat Toraja yang sarat akan makna dan nilai-nilai lokal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya, baik di kalangan masyarakat lokal maupun dalam konteks budaya global (Paganggi et al., 2021).

Di era modern, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan atau mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sampe, 2020). Perubahan pola pikir, tekanan ekonomi, hingga pengaruh agama dan kebijakan pemerintah sering kali menjadi faktor yang memengaruhi praktik tradisi seperti mendirikan batu Simbuang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana tradisi ini dimaknai oleh masyarakat Toraja masa kini dan bagaimana relevansinya dapat dipertahankan dalam konteks kekinian.

Kajian tentang tradisi mendirikan batu di Toraja telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu kajian penting adalah penelitian Waterson dalam bukunya *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Waterson, 2009), yang mengulas secara mendalam tentang transformasi budaya Toraja, Waterson menyoroti bagaimana perubahan sosial dan ekonomi memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut.

Selain itu, penelitian Nooy-Palm dalam *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion* juga memberikan kontribusi besar dalam memahami makna simbolik batu Simbuang sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Toraja (NOOY-PALM, 1979). Namun, penelitian ini lebih berfokus pada konteks tradisional dan kurang membahas relevansi tradisi ini di masa kini. Dalam konteks nasional, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Andi Mattulada (Mattulada, 1998) dan Yulianto (Yulianto, 2012) mengupas hubungan antara tradisi Toraja dengan identitas budaya Indonesia. Kemudian penelitian seperti yang dilakukan oleh Tari yang melihat budaya Toraja dari kacamata kontekstual (Tari, 2019). Namun, kajian-kajian ini umumnya masih berfokus pada aspek historis atau deskriptif dan kurang menyoroti dinamika modernisasi serta makna kontemporer dari mendirikan batu Simbuang di Kalimbuang Bori.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji bagaimana pemaknaan mendirikan batu Simbuang di Kalimbuang Bori berubah atau bertahan di tengah pengaruh modernisasi. Artikel ini juga akan menyoroti relevansi tradisi ini di era kontemporer dengan pendekatan sosiokultural yang mempertimbangkan peran masyarakat lokal, pemerintah, dan pariwisata. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah, bagaimana masyarakat Toraja masa kini memaknai tradisi mendirikan batu Simbuang di Kalimbuang Bori?, kemudian yang kedua adalah bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di era modern?. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi makna mendirikan batu Simbuang dalam tradisi masyarakat Toraja di Kalimbuang Bori. Kemudian memberikan rekomendasi untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini dalam konteks modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah, metode penelitian kualitatif dan dengan melakukan studi literatur, pendekatan deskripsi analitis, dan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat. Penelitian dengan metode kualitatif ini diperlukan dalam rangka mengumpulkan data-data dan informasi-informasi (Sugiyono, 2012), peneliti juga turun ke lapangan tepatnya di objek wisata Kalimbuang Bori' yang dimana bertujuan untuk mengamati dan mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan batu simbuang yang ada di Kalimbuang Bori'.

## Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan atau yang biasa juga disebut budaya berasal dari sebuah bahasa sansekerta "*buddhaya*" yang merupakan bentuk plural dari "*buddhi*" yang berarti akal atau budi yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia (Renyaaan et al., 2020). Sebagai salah satu bagian dari negara Indonesia, Toraja juga tentunya memiliki kebudayaan yang unik salah satu adat dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku Toraja yaitu acara *Rambu Solo'* (Panggarra, 2014). *Rambu Solo'* merupakan kegiatan upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang, yang mempunyai tujuan sebagai penghormatan terhadap jiwa atau arwah seseorang yang meninggal dan mengantarkan menuju alam roh atau dapat juga dikatakan sebagai penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal (Aulia & Nababan, 2022). Salah satu bagian yang terdapat dalam *Rambu Solo'* yaitu kegiatan *mangriu' batu* atau dapat diartikan sebagai menarik batu.

Tradisi *mangriu' batu* dalam masyarakat Toraja adalah salah satu hal yang penting dalam tradisi *Rambu Solo'*. *Mangriu' batu* dapat diartikan sebagai "batu kuburan" atau "batu kuburan" simbol ini merujuk kepada batu yang difungsikan sebagai penanda tempat kuburan atau pemakaman. Selain fungsi tersebut *mangriu' batu* memiliki arti yang mendalam dalam kegiatan adat *rambu solo'*, yang dimana *mangriu' batu* diartikan sebagai keterkaitan manusia dengan alam. Pemahaman masyarakat Toraja bahwa batu merupakan simbol keabadian, kekekalan dan kesinambungan arwah seseorang yang sudah meninggal. Dalam keyakinan masyarakat Toraja, arwah orang yang telah meninggal tidak langsung meninggalkan dunia ini, maka dari itu *mangriu' batu* memiliki fungsi sebagai sarana arwah untuk bersemayam dan berkomunikasi dengan dunia hidup (Pongpabia & Mangera, 2024).

Adat *rambu solo'* di Toraja saat ini masih dapat disaksikan, karena sangat terjaga dan masyarakat Toraja tidak melupakan atau meninggalkan adat tersebut meskipun telah mengalami perkembangan zaman (Pabebang et al., 2022). Salah satu daerah di Toraja yang masih sering mengadakan adat *rambu solo'* dan *mangriu' batu*, yaitu di Kelurahan Bori' tepatnya di Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Kelurahan Bori' memiliki sebuah tempat wisata yang merupakan warisan dunia yaitu Kalimbuang, yang dimana telah diakui oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau yang lebih dikenal dengan UNESCO. Wisata Kalimbuang ini merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melaksanakan adat *rambu solo'* yaitu *ma'pabendan*

*batu simbuang* yang artinya mendirikan batu simbuang (menhir) dan juga dalam Kalimbuang ini merupakan tempat untuk memakamkan orang yang telah meninggal.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan juga merupakan kepala lingkungan di daerah tersebut, batu simbuang yang akan didirikan di rante (tempat mendirikan batu simbuang), pada dulunya ditarik oleh masyarakat dari tempat pengambilan batu hingga tiba di rante. Mangriu' batu pada saat itu dapat berlangsung selama dua hari, hal ini dapat terjadi karena ukuran batu simbuang yang sangat besar dan berat sehingga dibutuhkan sangat banyak orang dan memakan waktu yang cukup lama untuk bisa sampai di rante kalimbuang di kelurahan Bori'. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menarik batu ini juga menentukan berapa ekor kerbau yang akan dikurbankan atau di *ma'tunu tedong* dalam bahasa Toraja, apabila waktu yang dibuthkan untuk menarik batu cuma satu hari maka kerbau yang dikurbankan yaitu satu ekor, apabila dua hari maka kerbau yang dikurbankan yaitu dua ekor kerbau dan seterusnya tergantung berapa hari yang diperlukan, bukan hanya kerbau namun dalam kegiatan menarik batu ini juga mengkurbankan beberapa ekor babi yang dimana nantinya kerbau dan babi ini akan disembelih dan dimasak untuk dimakan oleh masyarakat yang turut membantu dalam kegiatan menarik batu ini.

Pendirian batu simbuang di Kalimbuang Bori' menandakan bahwa dalam wilayah rante tersebut ada seseorang yang dimakamkan. Pada saat dulu orang yang meninggal dan akan mendirikan batu simbuangnya haruslah orang yang berada dan memiliki tempat untuk dijadikan rante agar dapat ditempati mendirikan batu simbuang. Sudah terdapat beberapa batu simbuang yang ada di Kalimbuang Bori' dengan berbagai ukuran dari beberapa garis keturunan yang memiliki rante di Kalimbuang Bori'. Menurut narasumber ukuran dan tinggi batu simbuang hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi orang yang meninggal, dan jika belum mampu maka batu yang digunakan adalah batu yang berukuran kecil yang nantinya akan diletakan bersebelahan dengan batu milik leluhur yang berukuran besar.

Rante Kalimbuang Bori' pada dulunya merupakan lokasi yang hanya dimiliki oleh keluarga atau pihak tertentu sesuai dengan garis keturunannya. Namun beberapa pihak melakukan pertemuan untuk mendiskusikan lokasi rante yang ada di Kalimbuang Bori' agar dapat dijadikan sebagai rante umum, sehingga semua pihak dapat mendirikan batu simbuangnya meskipun tidak memiliki garis keturunan dari keluarga yang menjadi pemilik asli rante tersebut. Saat ingin mendirikan batu simbuang di rante Kalimbuang Bori' haruslah mengkurbankan 1-2 ekor kerbau, namun hal ini berubah saat dinas pariwisata menjadikan Kalimbuang Bori' sebagai objek wisata syarat yang harus dilakukan saat ingin mendirikan batu simbuang di Kalimbuang Bori' yaitu harus mengkurbankan 24 ekor kerbau dan mendirikan *lantang* (pondok) yang akan ditempati saat acara pemakaman dan pendirian batu simbuang dilakukan. Hal ini bertujuan agar wisatawan lokal maupun dari mancanegara dapat melihat seluruh rangkaian kegiatan yang ada, dan dengan adanya peraturan ini juga berfungsi agar batu simbuang yang ada di rante Kalimbuang Bori' tidak bertambah secara drastis dikarenakan jumlah batu yang sudah ada sangat banyak.

## Simpulan

Pendirian batu simbuang di Kalimbuang Bori' telah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat suku Toraja yang ada di daerah tersebut. Pada saat ini mendirikan batu simbuang masih dilakukan oleh masyarakat suku Toraja terutama masyarakat yang berada di wilayah Kalimbuang Bori'. Meskipun mendirikan batu simbuang merupakan tradisi yang telah lama dilakukan namun masih memiliki relevansi pada zaman sekarang, mendirikan batu simbuang di Kalimbuang Bori' masih dapat dilakukan pada saat ini, namun terdapat peraturan-peraturan yang berbeda dari sebelumnya agar dapat mendirikan batu simbuang di rante Kalimbuang Bori'.

## Referensi

Aulia, G. R., & Nababan, K. R. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin*.  
Bukit, P. (2019). Pandangan Kristen tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat di dalamnya. *Jurnal Teologi*

*Dan Pelayanan Kristiani 2.*

- Dina Dating. (2022). Hubungan Kebudayaan Toraja Dalam Presepsi Kristen. *Journal Of Mandalika Literature*.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Mattulada, A. (1998). *Mengenal Manusia Toraja: Sebuah Kajian Historis, Sosial, dan Budaya*. Gadjah Mada University Press.
- Nooy-Palm, H. (1979). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion. I: Organization, Symbol and Beliefs*. Brill.
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara). *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 9–20.
- Pangarra, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.20>
- Pongpabia, C., & Mangera, E. (2024). Representasi Makna Pada Tuturan Mangriu' Batu Pada Prosesi Upacara Adat Rambu Solo' Di To'pao Lolai Toraja Utara (Kajian Semiotika). 3(11).
- Renyaan, P., Muzrifah, R. A., & Herawati, F. (2020). Makna Dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Lagu-Lagu Daerah Evav Di Maluku Tenggara Kajian Antropology Sastra. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
- Sampe, N. (2020). Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 26–43. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tari, E. (2019). Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40>
- Waterson, R. (2009). *Paths and Rivers; Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Brill.
- Yulianto. (2012). Pengaruh Tradisi Lokal dalam Pembentukan Identitas Budaya Nasional. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*.